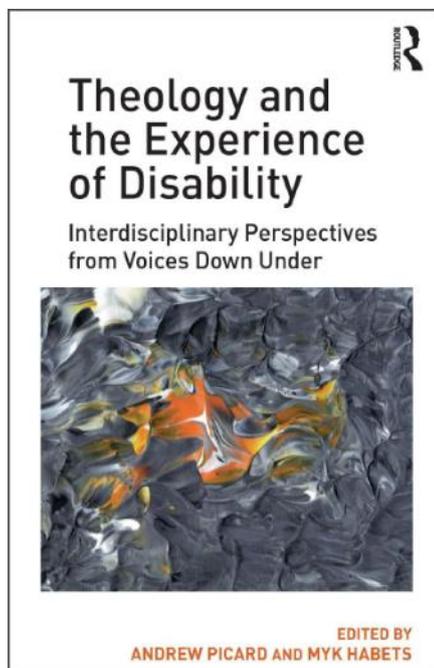


INKLUSI: Journal of Disability Studies

Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2016, h. 135-138.

DOI

Menelisik Pengalaman Relasi Agama dan Disabilitas



- Judul Buku** : Theology and The Experience of Disability:
Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under
- Editor** : Andrew Picard dan Myk Habets
- Penerbit** : Routledge
- Tahun** : 2016
- ISBN** : 9781472458209 (hbk)
9781317011149 (ebk - PDF)
9781317011132 (ebk - ePUB)

Adalah fakta bahwa manusia tidak memiliki kesamaan secara persis. Ada yang pendek, ada yang tinggi, ada yang berkulit gelap ada yang berkulit putih, ada yang berhidung mancung, ada yang berambut pirang, ada yang gemuk ada yang kurus, dan seterusnya. Dalam menyikapi perbedaan itu, ada dua sikap yang sering muncul. Pertama, kita bisa dengan mudah mengabaikan segala perbedaan itu dan tetap menyebut manusia sebagai ‘manusia’. Atau, kedua, kita bisa terjebak dalam sebuah karakter tertentu yang mengabsahkan kita untuk menyebutnya ‘bukan manusia’ atau, lebih tepatnya, ‘manusia yang tidak seperti manusia lainnya’, atau lebih lazimnya ‘abnormal’, ‘cacat’, ‘tuna’, dst.

Penyunting buku *Theology and The Experience Of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, menurut saya, mengawali dengan baik diskusi buku ini dengan pertanyaan yang cukup menggugat: apakah sebenarnya yang membuat kita menyamakan manusia yang menyandang autisme, menyandang *cerebral palsy*, tunanetra, *down syndrom* sebagai “penyandang disabilitas”? Tentu saja itu bukan pertanyaan etimologis dan terminologis, atau pertanyaan legal yang dapat dijawab dengan mengacu kepada undang-undang penyandang disabilitas dan sejenisnya yang selalu mencantumkan definisi umum tentang apa yang disebut penyandang disabilitas. Ini bukan pertanyaan legal, melainkan filosofis. Menurut Picard dan Habets (h. 2), jawabannya sederhana saja, “karena kita memang ingin!” Entah untuk alasan yang baik atau alasan jahat, kita sengaja memperlakukan segala jenis disabilitas sebagai sebuah kategori umum. Tak jauh beda dengan pendekatan sosial, kitalah yang menciptakan disabilitas itu. Di sinilah kita harus menyadari bahwa penamaan, klasifikasi, dan kategorisasi itu menjadi salah satu sumber penting dalam diskursus disabilitas.

Apa kontribusi buku yang sedang kita telaah ini? Salah satunya adalah menawarkan penyegaran terhadap cara pandang kita terhadap ‘kemanusiaan’ kita. Karena ditulis dalam tradisi Kristiani, para penulisnya mencoba menawarkan pandangan-pandangan Injil tentang manusia yang dapat menggugat asumsi-asumsi kita tentang manusia yang seringkali menghasilkan narasi mencacatkan (*disabling narratives*) terhadap sesama kita.

Para penulis mencoba untuk lebih melihat disabilitas sebagai anugerah (*gift*) yang perlu disyukuri daripada sebagai masalah yang harus diatasi. Penafsiran terhadap ajaran Injil dalam buku ini, khususnya, mewakili suara-suara para penulis dari kawasan Pasifik Selatan (disebut *down under* dalam judul buku), seperti New Zealand dan Australia.

Ketika membaca judulnya, mungkin orang segera menduga bahwa buku ini akan memberikan kontribusi dalam *disability studies*. Tetapi yang terjadi justru tidak demikian: buku ini, ditulis oleh para teolog dan mereka yang peduli dengan kajian teologi untuk memberikan penyegaran pandangan dalam teologi itu sendiri, penyegaran pandangan di kalangan gereja, dan masyarakat luas pada umumnya. Mereka ingin menyegarkan kembali makna dan fungsi *theology of disability* dengan bersumber kepada refleksi mereka sebagai teolog, praktisi, dan difabel.

Meski ditulis oleh banyak pihak dan di sana-sini sesungguhnya terjadi perbedaan pandangan yang kadang bertentangan, tetapi tujuan tulisan-tulisan itu adalah sama: menjawab pertanyaan tentang apakah kontribusi yang bisa diberikan oleh *theology of disability* kepada gereja dan masyarakat agar gereja mampu menjalankan peran-peran Injili. Karena itulah, penyajian buku ini tidak diklasifikasikan berdasarkan perbedaan pandangan para penulisnya melainkan pada asumsi proses penyegaran kembali gagasan itu dalam tiga tahap: aksi, refleksi, dan aksi. Ketiganya diwujudkan dalam tiga klaster: **Pertama**, refleksi teologis tentang apa artinya menjadi (*being*) ‘manusia’ yang dirangkum dalam tema *theology, disability, and being*. **Kedua**, membaca kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi ketika konsep tentang gereja diubah dari tempat yang *melibatkan* difabel menjadi ‘tempat difabel’ (*belong*), yang dirangkum dalam tema *theology, disability, and belonging*. **Ketiga**, diskusi difokuskan pada kemungkinan-kemungkinan yang muncul ketika *theology of disability* ditinjau dari perspektif eskatologis dan digunakan untuk menyegarkan kembali cara kita berpikir, mengada, dan bertindak.

Sebagai orang yang bergulat dalam kajian Islam dan disabilitas, penulis menemukan inspirasi menantang dari apa yang dilakukan teman-teman Kristiani ini. Kajian Islam dan disabilitas hingga saat ini masih sangat

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1
Jan-Jun 2016*

Book Review

terbatas dari segi jumlah dan variasinya. Secara umum, studi Islam dan disabilitas masih bergerak di wilayah yang lebih normatif, eksegesis, dan etis. Studi yang melibatkan pengalaman, seperti yang ditawarkan buku ini, masih harus dilakukan. Sebab, bagaimana pun disabilitas itu amat terkait dengan ‘tubuh’ dan ‘mental’ mereka yang mengalami disabilitas. Jika mereka muslim, kita ingin mendengar bagaimana relasi disabilitas dan iman keislaman itu mereka alami.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 3, No. 1,
Jan-Jun 2016*

*Arif Maftubin
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga*